BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah deiksis persona orang kedua yang berasal dari novel yang berjudul *The Whipping Boy* yang ditulis oleh Sid Fleichman. Penelitian ini menjelaskan penggunaan deiksis persona orang kedua dalam bentuk ujaran yang tertulis di dalam cerita, serta mendeskripsikan bentuk penggunaan deiksis persona orang kedua. Penulis juga akan menganalisis tentang penggunaan deiksis persona orang kedua yang berkaitan dengan status sosial antara partisipan dalam pembicaraan. Penggunaan deiksis persona tersebut dibahas dengan teori deiksis.

3.2 Metode penelitian

Pada proposal ini data yang digunakan dalam penelitian adalah data tulisan dalam bentuk ujaran sehingga penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil darianalisis. Menurut Kothari (2008: 3) menyatakan bahwa:

> *"Descriptive research is description of the state of affairs as it exists at present. While analytical research is using facts or information already available, and analysis these to make a critical evaluation of the material. Thus, it can be concluded that analytic descriptive is conducted by describing and analyzing the facts of the research data."*

Metode ini digunakan penulis dengan tujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berhubungan dengan fakta. Data tersebut akan dijabarkan

dan dianalisis dengan seksama dan terperinci menggunakan teori deiksis Levinson. Deiksis terbagi dalam beberapa bentuk yaitu: deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Penulis akan berfokus pada pengunaan ekspresi deiksis persona orang kedua dan menggunakan deiksis sosial untuk menentukan hubungan status sosial diantara partisipan dalam percakapan.

3.2.1 Teknik pengumpulan data

Sumber data yang penulis dapatkan adalah dari novel yang berjudul *The Whipping Boy*. Ada beberapa langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Penulis membaca dan mempelajari novel *The Whipping Boy* untuk mencari data yang berhubungan dengan deiksis orang kedua.
2. Penulis kemudian mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan bentuk penggunaan deiksis persona orang kedua.
3. Penulis kemudian akan menganalisis deiksis persona orang kedua yang menunjukkan hubungan sosial antara partisipan dalam novel *The Whipping Boy*.

3.2.2 Teknik Analisis Data

Penulis akan memilih sumber data dari ujaran yang memuat deiksis persona orang kedua dan kemudian menganalisis bentuk penggunaan deiksis persona tersebut. Kemudian penulis akan menganalisis tentang hubungan status

sosial antara partisipan dalam ujaran menggunakan deiksis sosial dengan melihat dari formal atau tidak ujarannya atau adanya penggunaan gelar nama.

Contoh analisis:

> *The tutor's cheeks, swelling with anger, almost unhorsed the small spectacles saddling his nose. "It would be easier to educate a boiled cabbage!* ***You*** *must prepare to be punished, Your Lordship!" (SF: 3)*

Data di atas memaparkan tentang pipi Master Peckwitt yang membesar menahan kemarahan dan hampir saja menjatuhkan kacamata yang terdapat di hidungnya. Kemudian Master Peckwitt melakukan ujaran bahwa lebih mudah untuk mendidik sebuah sayuran rebus dan menyuruh *Prince* (Pangeran) bersiap menerima hukuman.

Penggunaan gelar pronominal *Your Lordship* merupakan penggunaan *royal honorifics* atau gelar bangsawan yang fungsinya untuk menunjukan rasa hormat dalam merujuk kepada lawan bicara yang berasal dari keluarga kerajaan.

Dari penggunaan deiksis persona orang kedua disertai dengan adanya pemakaian gelar kehormatan *Your Lordship* pada data di atas dapat dideskripsikan bahwa penggunaan deiksis tersebut merujuk pada perbedaan status sosial antara pembicara dan lawan bicara dalam suatu ujaran atau *asymmetric*. Perbedaan status ini terjadi karena Master Peckwit yang posisinya sebagai guru dari Pangeran berasal dari kalangan rakyat biasa sedangkan *Prince* walaupun hanya sebagai seorang murid akan tetapi berasal dari kalangan keluarga kerajaan. Sehingga Master Peckwit menggunakan ekspresi deiksis orang kedua ditambah dengan gelar kehormatan untuk menunjukkan rasa hormat dia terhadap penerima tuturan.